

# Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis

Engkus Kuswarno

---

## ABSTRACT

*As a communication quantitative research, a phenomenological tradition in communication qualitative research has been divided in three important steps, such as preparation, implementation and reporting step. Researcher in the preparation step has a lot of philosophical basic's knowledge such as ontology, epistemology and acciology. Researcher in the implementation step has not only known how do the research better, but how to get some literatures for his/her own knowledge from other researcher. Researcher in the reporting step has developed a research reporting format in its own institution tradition. Every educational institution has developed a research reporting format on its own traditions; depend on level of education and particular scientific specification.*

**Kata kunci:** komunikasi, kualitatif, trasisi, fenomenologi

---

## Tahap Persiapan

Melaksanakan penelitian komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif merupakan pengalaman unik dan menarik. Selain itu, banyak yang meyakini bahwa metode penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial yang sesungguhnya, khususnya dalam bidang perilaku komunikasi manusia, seperti diungkapkan Watt & Berg dalam buku *Research Method for Communication Science*:

*One of the basic concerns in the development of qualitative methodologies was, and remains, that adoption of a particular theoretical attitude to the points of view perspectives or orientations of member of a communication community in deciding what is to constitute the nature of an objective phenomenon. ...most qualitative communications researchers adopt the view that what counts as real or objective is a function of*

*the reasoning, concepts, and orientation of the members of a communication community (Watt & Berg, 1995: 414).*

Seperti juga pengalaman peneliti lainnya, kita seringkali dihadapkan pada keraguan apakah metode yang dipakai sudah memadai sebagai sebuah penelitian akademis yang ilmiah? Belum lagi dihadapkan pada ketidakyakinan akan pemahaman pada sebutan metode kualitatif, interpretif atau subjektif? Metode, paradigma atau perspektif?

Sebagai tahap persiapan, perbedaan istilah yang digunakan sementara dapat dianggap sebagai sebuah makna yang sama. Pada tahap selanjutnya, akan dirasakan” nuansa perbedaannya walaupun masih agak sulit untuk mengartikulasikan perbedaannya. Justru, pada tahap inilah peneliti mulai memainkan nuansa subjektifnya dengan terus memahami setiap subjektivitas pandangan

---

orang lain. Hal itulah yang menjadi “modal dasar” melakukan penelitian komunikasi secara kualitatif.

Memahami, lebih lanjut Watt & Berg, dengan menemukan penjelasan bahwa untuk penelitian komunikasi dalam mengonstruksi realitas (*reality construction*) secara sosial, terdapat tiga pendekatan, yaitu interaksi simbolik, fenomenologi, dan etnometodologi (Watt & Berg, 1995: 414-428).

Hampir serupa dengan Watt & Berg, Thomas Lindlof dalam buku *Qualitative Communication Research Methods*, menyebutkan bahwa metode kualitatif untuk penelitian komunikasi, yaitu melalui pendekatan fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural. Lima pendekatan itu sering disebut sebagai paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) (Lindlof, 1995: 27-58). Metode kualitatif dengan paradigma interpretif ini merupakan tradisi Sosiologi dan Antropologi, akan tetapi menjadi bagian penting dalam penelitian komunikasi.

Dalam paradigma tersebut dijelaskan bahwa realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menampilkan fenomena lambang atau bahasa yang digunakan, tetapi juga menampilkan komunikasi interpersonal di antara anggota-anggota sosial tersebut. Oleh karenanya, komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting dalam membentuk realitas sosial: “*interpersonal communication is the primary medium through which social reality is constructed*” (Lindlof, 1995:414).

Jika Lindlof menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi, sebagai “paradigma interpretif”, Mulyana menyebutnya “perspektif subjektif” yang memiliki ciri sebagai berikut (Mulyana, 2001: 147-148):

- (1) *Sifat realitas*: Realitas (komunikasi), bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif.
- (2) *Sifat manusia* (komunikator atau peserta komunikasi): Aktor (komunikator) bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas; perilaku (komunikasi) secara internal dikendalikan oleh individu.

- (3) *Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas* (komunikasi): Semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tak mungkin membedakan sebab dari akibat.
- (4) *Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian*: Setaraf, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi, dan berjangka lama.
- (5) *Tujuan penelitian*: Menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif, memahami peristiwa yang punya makna historis; menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik.
- (6) *Metode penelitian*: Deskriptif (wawancara tak berstruktur/mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif.
- (7) *Analisis*: Induktif; berkesinambungan sejak awal hingga akhir; mencari model, pola atau tema.
- (8) *Kriteria kualitas penelitian*: Otentitas, yakni sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti (komunikator).
- (9) *Peran nilai*: Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti melekat dalam proses penelitian (pemilihan masalah penelitian, tujuan penelitian, paradigma, teori dan metode/teknik analisis yang digunakan, dsb.)

### **Bagaimana dengan Teori?**

Penelitian kualitatif, atau paradigma interpretif, atau perspektif subjektif, perlu dukungan sejumlah teori. Walaupun demikian, Faisal menyebutkan (Faisal, 1990: 38) bahwa “secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif malah justru harus membebaskan dirinya dari ‘tawanan’ suatu teori”. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik,

dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data/informasi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Faisal, tetapi masih relevan, Moleong berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Moleong menjelaskan bahwa orientasi teoretis atau perspektif teoretis sering disebut sebagai paradigma yang diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Moleong, 1999:8). Sedangkan Mulyana menjelaskan bahwa perspektif seringkali disebut sebagai pendekatan (Mulyana, 2001:20). Lain halnya Creswell, menyebut sebagai *tradition* atau tradisi (Creswell, 1998:2).

### **Fenomenologi, salah satu Tradisi/ Pendekatan pada Penelitian Kualitatif**

Jika peneliti berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang sesuai pada penelitian ini adalah fenomenologi. Tradisi studi Fenomenologis, menurut Creswell, adalah: “*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Creswell, 1998:51). Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Moleong menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka

berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 1999:9).

Littlejohn menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*” (Littlejohn, 1996:204).

Jadi, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Seorang ilmuwan yang “objektif” menghipotesiskan sebuah struktur tertentu dan kemudian memeriksa apakah struktur tersebut memang ada; seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan saksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya. Dia memberi contoh untuk mengetahui apa itu cinta, seseorang tidak perlu bertanya kepada psikolog, melainkan dia harus mengalami sendiri:

*Phenomenology means letting things become manifest as what they are, without forcing our own categories on them. An “objective” scientist hypothesizes a particular structure and then looks to see if it is there; a phenomenologist never hypothesizes, but carefully examines actual lived experience to see what it looks like. If you want to know what love is, you would not ask the psychologist; you would tap into your own experience of love* (Littlejohn, 1996:204).

Creswell (1998: 52) lebih jauh menjelaskan bahwa secara filosofis fenomenologi berasal dari pemikiran Edmund Husserl (1859-1938), yang kemudian dilanjutkan pemikirannya oleh Heidegger, Satre, dan Merlau-Ponty, dan digunakan sebagai suatu landasan pemikiran untuk melakukan penelitian pada bidang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia, terutama sosiologi (seperti dilakukan oleh Borgatta & Borgatta, 1992; Swingewood, 1991),

---

psikologi (Giorgi, 1985; Polkinghorne, 1989, 1994), ilmu keperawatan dan kesehatan (Nieswiadomy, 1993; Oiler, 1986) dan pendidikan (Tesch, 1998).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59), sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif, atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural, berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif (fenomenologis atau interpretif).

Menurut Maurice Natanson, istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang *menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial*, seperti pandangan Max Weber, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, William I. Thomas, juga pandangan Alfred Schutz, Georg Simmel, Herbert Blumer, Erving Goffman, Peter L. Berger, Thomas Luckmann, dan hingga derajat tertentu para psikolog Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Erich Fromm (lihat Mulyana, 2001: 20-21).

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis, yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi (Bogdan & Taylor, 1975:13). Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communication and society*) (Littlejohn, 1996:159). Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, sebagai bandingan pendekatan struktural yang memokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu. Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur

yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi, interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001:61).

Interkasionisme simbolik telah mengilhami perspektif lainnya, seperti “teori penjulukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap varian-varian interaksionisme simbolik (Mulyana, 2001:68). Suatu varian interaksi simbolik yang terutama membantu menggambarkan fenomena dunia simbolik pengemis adalah teori dramaturgis dari Erving Goffman. Kerangka dasar teori dramaturgis yang dikemukakan Goffman diawali oleh sebuah asumsi bahwa seseorang bagaimanapun harus membuat atau mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang muncul sebagai suatu kejadian yang terorganisasi bagi seseorang akan menjadi realitas pada orang tersebut pada saat itu. Goffman menyebutkan apa yang nyata bagi individu adalah definisi terhadap situasi (*the definition of the situation*) (Littlejohn, 1996:170).

### **Pertanyaan Penelitian vs Hipotesis dalam Fenomenologi**

Sehubungan dengan persoalan hipotesis atautkah pertanyaan penelitian (*hypotheses or research questions*) yang dapat digunakan dalam penelitian komunikasi secara kualitatif, Lindlof mengatakan:

*Defined as statements about relationship between variables that can be tested for their truth value, hypotheses are rare items in qualitative proposals. Because hypothesis statements define the objects of study in advance of field entry, they are not ordinarily hospitable to the discovery orientation of the research styles discussed here. However, they are not unknown. The writer may*

*suggest several competing hypotheses about a phenomenon; this allows him or her to make inductive inferences in the field in order to test and modify the hypotheses* (Lindlof, 1995:94).

Dengan demikian, berdasarkan tradisi penelitian kualitatif, pengajuan hipotesis jarang digunakan dan hanya disarankan dengan mengacu pada pemikiran induktif. Artinya hipotesis tersebut dapat terus berubah sepanjang penelitian dilakukan. Hal senada dikemukakan oleh Moleong: “Yang perlu ditekankan di sini ialah bahwa status hipotesis ialah sesuatu yang *disarankan*, bukan sesuatu yang *diuji* di antara hubungan kategori dan kawasannya. Perlu pula dikemukakan bahwa hipotesis senantiasa diverifikasi sepanjang penelitian itu berlangsung” (Moleong, 1999:41).

Pada penelitian kualitatif ini peneliti lebih banyak menggunakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dimaksudkan untuk memberikan arahan (*guidelines*) pada peneliti dalam mengungkapkan tentang gejala atau fenomena beberapa tema masalah. Pertanyaan penelitian pada penelitian kualitatif ini merupakan istilah yang lebih lazim digunakan daripada hipotesis, seperti

dikemukakan Lindlof: “*Far more common in qualitative inquiry are research questions. Such questions translate concepts and terms into queries tied to the problematics of the intended research site, using the leverage given by initial theoretical readings and pragmatic scene casing*” (Lindlof, 1995:94).

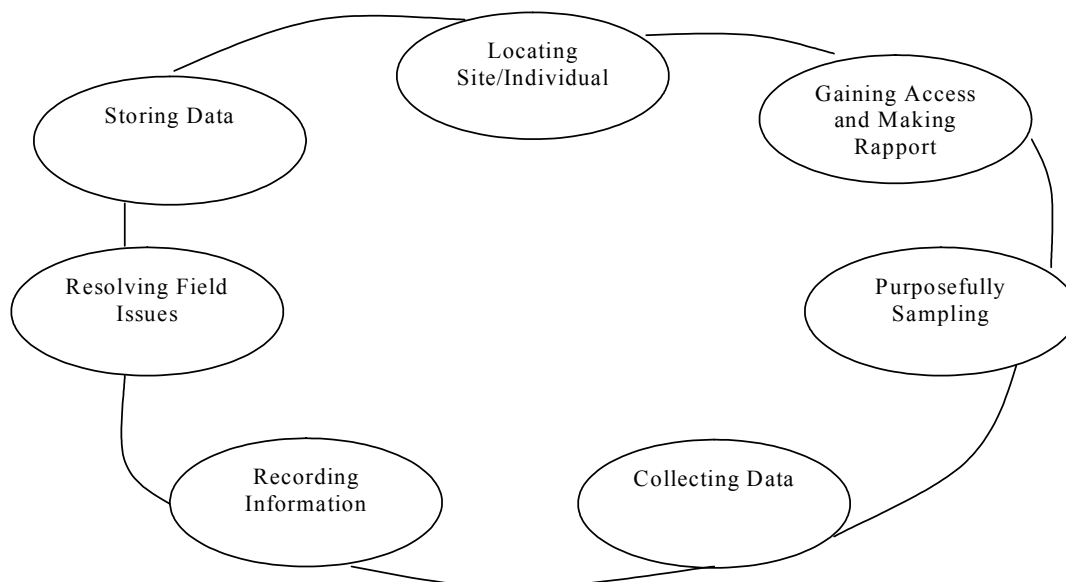
Bahkan, Littlejohn lebih tegas mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologis “*a phenomenologist never hypothesizes, but carefully examines actual lived experience to see what it looks like*” (Littlejohn, 1996:204).

### Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan penelitian, atau seringkali disebut sebagai “pergi ke lapangan” untuk sebuah penelitian kualitatif, tiada lain adalah pengumpulan data secara induktif. Prosedur pengumpulan data penelitian dengan tradisi fenomenologi dapat mengikuti anjuran Creswell yang disebut “A Data Collection Circle” (Creswell, 1998: 109-135).

Tentu saja, prosedur ini hanya berupa sebuah

**Gambar Lingkaran Pengumpulan Data (A Data Collection Circle)**



Sumber: Creswell, 1998:110

---

pedoman yang pernah dilakukan, bahkan peneliti kualitatif lainnya dapat menambahkan pengalamannya sebagai sebuah pedoman bagi peneliti berikutnya, seperti yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan data tentang Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung.

Model Lingkaran Pengumpulan Data yang terlihat pada gambar tersebut menunjukkan beberapa aktivitas yang satu sama lain saling berhubungan. Creswell menyarankan peneliti memulainya pada penentuan tempat atau individu (*locating site or an individual*).

### Penentuan Lokasi dan Individu

Creswell menyebutkan: “*In phenomenological study, the participants may be located a single site, although they need not be. Most important, they must be individuals who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences*” (Creswell, 1998:111-113).

Jadi, yang menentukan siapa informan penelitian bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Di sisi lain, dalam studi fenomenologis, lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup sebanyak 10 orang.

*For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. With in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subjects in a study represents a reasonable size* (Creswell, 1998: 122).

### Proses Pendekatan

Proses pendekatan yang dimaksud adalah apa yang disebut Creswell sebagai “*Gaining Access and Making Rapport*”.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengemis untuk mendapatkan kesempatan melakukan sebuah wawancara mendalam tidaklah mudah, sehingga diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Terlebih lagi jika memenuhi tradisi studi fenomenologis, seperti yang dijelaskan Creswell “*In addition, in phenomenological interviews, asking appropriate questions and relying on informants to discuss the meaning of their experiences require patience and skill on the part of the researcher*” (Creswell, 1998:130).

Persoalan yang sering dijumpai pada para pengemis adalah “tingkat kecurigaan yang tinggi” kepada orang “asing” yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan atau pekerjaan mereka melalui wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh kebanyakan dari mereka merasa traumatik akan masa lalu yang mengingatkan mereka akan tindakan penertiban oleh Dinas Sosial.

Guna mengatasi hal tersebut dan untuk melakukan akses pertama dengan subjek penelitian, peneliti melakukan dua cara. *Pertama*, memanfaatkan *guide*, beberapa mahasiswa yang pernah melakukan wawancara dengan mereka untuk sebuah survei. *Kedua*, memberi kesan pertemuan tidak sengaja. Sebenarnya untuk membantu mendekati dan berkenalan dengan para pengemis ada tawaran dari petugas Dinas Sosial, bahkan dalam melakukan wawancara, tetapi peneliti tidak menyetujui hal tersebut untuk menghindari kesan bahwa penelitian ini untuk kepentingan pemerintah, dan juga untuk menghindari diri dari kemungkinan timbulnya perasaan traumatik informan.

Setelah mendapatkan akses kepada beberapa pengemis, peneliti menindaklanjuti dengan melakukan *rapport* untuk membangun hubungan lebih lanjut. Pada tahap ini, pengalaman yang ditemukan sangat beragam. Ada pengemis yang lebih senang dengan diberi makanan, misalnya

bersantap rujak atau bakso bersama, makan siang bersama di warung pinggir jalan, ada juga yang lebih senang meminta bayaran terlebih dahulu oleh karena peneliti sudah memanfaatkan waktu “kerjanya”, ada sebagian lagi yang lebih senang diberi rokok, walaupun peneliti tidak merokok. Proses wawancara untuk setiap pengemis tidak hanya sekali, tetapi dalam 2-3 kali pertemuan dengan jumlah waktu yang cukup panjang, antara 1-1,5 jam.

### Strategi Penentuan Pemilihan Informan

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah : “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Creswell, 1998:118). Jadi, lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Memilih informan yang mampu mengartikulasikan pandangannya juga memerlukan ketelatenan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan kepada sebanyak mungkin informan, tetapi kemudian dipilih kembali beberapa informan untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara lebih lanjut.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kualitatif dengan tradisi fenomenologi terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

*Observation (ranging from nonparticipant to participant), Interviews (ranging from semistructured to open-ended), Documents (ranging from private to public), Audio Visual Materials (including materials such as photographs, compact disks and videotapes)* (Creswell, 1998:120).

Sebagai contoh, ketika melakukan penelitian tentang pengemis, peneliti melakukan observasi secara nonpartisipan. Artinya, peneliti tidak berlaku menjadi pengemis melainkan hanya menemani pengemis melakukan aktivitasnya. Adakalanya juga peneliti melakukan observasi dalam jarak jauh,

dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui pengemis dengan maksud untuk mengamati perilaku mereka tanpa harus terganggu kehadiran peneliti. Seperti telah peneliti sebutkan, wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur; dokumentasi hasil wawancara melalui alat perekam audio (*tape recorder*), dan perekam gambar (*handycam*).

Hal terpenting dalam pengambilan data kepada informan tersebut adalah menjelaskan makna dari sejumlah kecil orang itu yang mengalami fenomena seperti yang dimaksudkan dalam penelitian. Creswell mengutip penelitian Polkinghorne, 1989, yang menyebutkan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih 2 jam, 10 subjek tersebut dapat dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi (Creswell, 1998:112).

Cara melakukan wawancara adalah mengikuti saran Moustakas bahwa “*The phenomenological interview involves an informal, interactive process and utilities open-ended comment and questions*” (Moustakas, 1994:114).

Dengan demikian contoh dalam penelitian tentang pengemis, teknik pengumpulan data yang diutamakan, seperti pada tradisi studi fenomenologis, adalah wawancara mendalam. Pada proses wawancara ini, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas. Peneliti mencoba menghilangkan kesan formal, dengan menyesuaikan keadaan dengan para pengemis, misalnya peneliti mengenakan pakaian “lama” dan agak lusuh, walaupun tetap saja tidak dapat menghilangkan kesan sebagai “orang asing” bagi mereka.

Setelah mendapat *access* melalui dua cara (memanfaatkan *guide* dan pertemuan tidak sengaja) dan membangun *rapport* (dengan makan bersama, memberi uang, memberi rokok), selanjutnya apabila terpaksa, secara terus terang peneliti menjelaskan sedang melakukan tugas belajar jika pengemis menanyakan tujuan penelitian ini. Peneliti berupaya untuk tidak membuat “jarak sosial” yang jauh, dengan mengatur penampilan yang menyesuaikan dengan mereka. Dengan cara tersebut suasana

---

menjadi lebih dialogis, menjadi lebih terbuka, bebas dan *santai*.

Untuk satu kali wawancara (atau lebih tepatnya “ngobrol santai”) di sela-sela para pengemis melakukan aktivitasnya, diperlukan waktu satu sampai satu setengah jam. Pertemuan untuk berdialog dengan memerlukan waktu cukup lama tersebut hanya berlangsung antara 1 sampai dengan 3 kali, untuk setiap pengemis. Akan tetapi peneliti melakukan lebih dari tiga pertemuan untuk saling menyapa dengan setiap informan (dalam konteks komunikasi disebut membangun komunikasi fatik/*phatic communication*).

Selain wawancara mendalam, peneliti melihat langsung tempat mereka “bekerja” dan tempat mereka berada atau bertempat tinggal, dan perilaku komunikasi pengemis ketika sedang berinteraksi dengan (calon) dermawan, dengan sesama pengemis di tempat mereka “bekerja”. Data tersebut terutama penting sebagai data untuk menelaah *impression management* mereka, khususnya dalam konteks *front stage* (panggung depan). Pengamatan ini terutama dilakukan selepas wawancara mendalam.

Pada sisi lain, pengamatan juga dilakukan di tempat para pengemis tinggal, untuk mendapatkan data tentang *back stage* (panggung belakang) mereka; perilaku komunikasi mereka sehari-hari di luar aktivitas mereka “bekerja”. Pengamatan pada setiap pengemis di tempat tinggal mereka ini hanya dilakukan 1-2 kali dan dilaksanakan pada masa akhir pertemuan dan waktu lainnya.

### **Prosedur Pencatatan Data**

Dalam melakukan pencatatan data hasil wawancara, Creswell menyarankan empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Gunakan judul untuk mencatat informasi penting dan sebagai pengingat tujuan wawancara dilakukan.
- (2) Tempatkan jarak di antara pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada lembaran khusus.
- (3) Ingatlah pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memperkecil kehilangan kontak mata.
- (4) Catatlah komentar-komentar penutup yang

menyatakan ucapan terima kasih atas wawancara yang telah dilakukan, dan mintalah informasi lanjut kepada orang yang diwawancarai, jika Anda memerlukannya di kemudian hari (Creswell, 1998:126).

Walaupun secara formal telah dilakukan seperti apa yang disarankan Creswell, mengingat wawancara dilakukan sedemikian informal, maka lembar catatan hasil wawancara hanya ditulis setelah wawancara selesai dan pada saat peneliti mulai mengerjakan analisis data.

Sejumlah pertanyaan yang diajukan dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa pertanyaan yang tidak perlu lagi diajukan, oleh karena sudah diperoleh pada jawaban pertanyaan yang lain, atau diungkapkan pada obrolan secara tidak langsung pada saat bertemu dengan pengemis dalam suasana yang “santai” (informal).

Pencatatan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*), yang ditempatkan secara terbuka dan diketahui informan, baik dengan dipegang tangan atau disimpan di sebelah tempat informan duduk, jika obrolan dilakukan dengan duduk. Sementara itu, untuk merekam aktivitas informan melakukan kegiatannya, dilakukan dengan *handycam* dan kamera digital.

### **Isu-isu Lapangan**

Isu-isu lapangan di sini dimaksudkan untuk merekam beberapa kejadian yang diperoleh ketika sedang melakukan pengamatan. Selain dimulai dengan mempersiapkan pedoman melakukan pengamatan, pada tahap ini diperlukan juga aktivitas pencatatan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan isu yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

Sebagai contoh pada penelitian tentang pengemis, ditemukan dan disaksikan bagaimana interaksi pengemis dengan aparat kepolisian lalu lintas, dan pengemis dengan para preman di sekitar tempat mereka “bekerja”. Selain itu, karena dalam observasi terakhir terjadi pada masa kampanye partai politik di beberapa tempat, maka dapat disaksikan perilaku pengemis terhadap para peserta



kampanye dan beberapa komentar mereka tentang masa kampanye dan pengaruhnya terhadap aktivitas mengemis. Pada saat dilakukan studi lapangan, terjadi juga pembersihan sungai Cikapundung, yang kebetulan sebagian di antaranya tempat pengemis berada, sehingga semua keluarga pengemis yang bermukim di sana “eksodus” ke tempat lain.

Data tersebut tidak merupakan data utama, melainkan sebagai tambahan catatan lapangan untuk memberikan pemaparan yang lebih aktual tentang kehidupan pengemis.

### Penyimpanan Data

Proses penyimpanan data (*storing data*) merupakan tahap terakhir dari proses *Data Collection Circle*, sebelum memulainya lagi dengan penentuan tempat atau individu (*locating site/individual*), untuk pengumpulan data ulang.

Sebagai sebuah saran, Creswell menyebutkan bahwa untuk sebuah penelitian kualitatif:

- (1) Senantiasa mempunyai arsip cadangan (*backup copies*) dalam *file* komputer (Davidson, 1996).
- (2) Gunakan alat perekam audio yang berkualitas tinggi untuk merekam informasi selama wawancara.
- (3) Tuliskan sebuah daftar untuk jenis-jenis informasi yang diperoleh.
- (4) Lindungi partisipan yang ingin ditulis anonim
- (5) Lindungi *file* pengolahan data dengan *file ASCII* untuk memudahkan pemrograman komputer secara kualitatif
- (6) Kembangkan matriks data sebagai cara untuk menggambarkan letak dan identifikasi informasi pada studi (Creswell, 1998:134).

### Tahap Pelaporan

Menulis sebuah laporan penelitian kualitatif tiada lain adalah bagaimana menuliskan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Creswell memberikan pedoman bagaimana alur analisis data pada studi fenomenologis, sebagai berikut:

- (1) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya

- (2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (*horisonalisasi data*) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.

- (3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.

- (4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- (5) Peneliti kemudian mengonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.

- (6) Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*) (Creswell, 1998:147-150).

Selanjutnya, peneliti membuat analisis data pada laporan penelitian berdasarkan pada pedoman tersebut.

Sebagai sebuah usulan, penulisan laporan penelitian kualitatif tradisi fenomenologis, khususnya untuk penulisan skripsi, tesis atau disertasi, dapat dikemukakan sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang:

- (1) Latar Belakang, yang berisi nilai penting, unik atau khasnya penelitian yang diajukan (tidak harus menemukan kesenjangan antara harapan

- 
- dan kenyataan).
- (2) Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah atau sering dikemukakan Fokus Penelitian, menjelaskan rincian masalah atau konsep yang akan diteliti, serta dirumuskan dalam sebuah frase yang lengkap.
  - (3) Maksud dan Tujuan Penelitian, disampaikan proses (maksud) dan hasil akhir (tujuan) yang akan diperoleh dari penelitian.
  - (4) Kegunaan Penelitian, berisi tentang manfaat secara keilmuan dan secara pragmatis atau praktis.  
Pada bab ini tidak perlu dikemukakan kerangka pemikiran, teori atau konsep dalam suatu bahasan yang khusus.

## **Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

- (1) Kajian Pustaka, berisi kajian terhadap penelitian terdahulu yang serupa atau sejenis, baik konsep, tema atau metode, bukan hanya sekadar mengumpulkan konsep, teori, definisi. Lebih baik jika berisi analisis dan kritikan terhadap penelitian-penelitian tersebut.
- (2) Kerangka Pemikiran berisi tentang konsep, teori yang menjadi rujukan atau pedoman bagi peneliti untuk menjelaskan data yang dianalisis, sehingga mengarah pada tujuan yang ditetapkan.

## **Bab III Metode Penelitian**

Berisi tentang segala sesuatu hal yang berhubungan dengan penentuan prosedur pengumpulan data. Sebaiknya dikemukakan rujukan yang digunakan, karena setiap rujukan secara subjektif berbeda (contoh seperti yang dikemukakan Creswell).

## **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

- (1) Hasil Penelitian, berisi tentang laporan pengumpulan dan analisis data (interpretasi data) yang berisi lengkap dengan kutipan-kutipan dari sumber atau informan.
- (2) Pembahasan, berisi tentang resume, sari atau

inti hasil temuan dengan interpretasi atau prediksi peneliti. Bisa juga dibantu penjelasannya dengan merujuk pada konsep, teori, penelitian orang lain. Lebih mudah penulisannya jika urutan uraiannya sesuai dengan pokok-pokok pada tujuan penelitian. Pembahasan ini tidak harus lebih banyak halamannya daripada hasil penelitian.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

- (1) Kesimpulan, atau Simpulan berisi tentang jawaban terhadap tujuan penelitian. Singkat dan bisa hanya dalam beberapa pokok penjelasan sesuai tujuan.
- (2) Saran, merupakan sebuah usulan yang realistis baik secara keilmuan maupun hal-hal pragmatis atau praktis.

## **Daftar Pustaka**

- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, Peter., & Thomas Luckmann. 1975. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Australia: Penguin Books.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Son.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Cuff, E.C & G.C.F. Payne, eds, 1981, *Perspectives in Sociology*, London: George Allen & Unwin.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self In Everyday Life*. Great Britain: Penguin Book, Cox & Wyman Ltd.

- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California USA: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, fifth edition. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Meltzer, Bernard N. 1974. "Mead's Social Psychology", dalam *Symbolic Interaction, a reader in social psychology*, 2<sup>nd</sup> edition, Manis, Jerome G., & Meltzer Bernard N., halaman 4–22. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Miles, Matthew B & Huberman, A Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif*, terjemahan, Rohidi, Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage Publications Inc.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer* (terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kritik Paradigma Pasca-Positivisme terhadap Positivisme*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi, halaman 66 - 71 Volume III, April.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Karakteristik Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, makalah Seminar Penelitian Kualitatif Jurusan Manajemen Komunikasi Fikom Unpad, 12 Januari.
- Reardon, Kathleen K. 1987. *Interpersonal Communication, Where Minds Meet*. California USA: Wadsworth Publishing Company.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Scott, Marvin B., & Lyman Stanford M. 1970. "Accounts, Deviance and Social Order", dalam *Deviance & Responsibility, The Social Construction of Moral Meaning*, Douglas, Jack D., ed., halaman 89-119. New York/London: Basic Book, Inc, Publisher.
- Soeprapto, Riyadi HR. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Aveo Press.
- Trenholm, Sarah & Arthur Jensen. 1996. *Interpersonal Communication*, third ed. California USA: Wadsworth Publishing Company.
- Watt, James H., Sjeff A. van den Berg. 1995. *Research Methods For Communication Science*. Massachusetts USA: Allyn and Bacon A Simon & Schuster Company.

---